



PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN
email: pusakajurnal@gmail.com



Arkeologi Makam Syech Abdul Mannan di Salabose

The Archeological Tomb of Shaykh Abdul Mannan in Salabose Majene

La Sakka

Balai Litbang Agama Makassar Bidang Lektur dan Khazanah Pendidikan Keagamaan Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 27 Januari 2014</p>	<p>Ketokohan ulama terdahulu adalah hal yang tak terbantahkan, apatah lagi jika dapat dibuktikan dengan fakta arkeologis. Karena itu penelitian ini dilakukan dengan pendekatan arkeologi. Makam Syech Abdul Mannan merupakan salah satu situs purbakala dari beberapa situs yang ada di kabupaten Majene, terletak di lingkungan Salabose Kelurahan Pangali Ali Kecamatan Banggae Majene. Makam Syech Abdul Mannan tidak memiliki inskripsi, tapi memiliki dua nisan yaitu satu pada posisi kepalanya yang berbentuk gada dan satu nisan pada posisi kakinya berbentuk hulu keris. Makam berada di perbukitan yang tinggi. Secara kontekstual, situs ini tidak dapat dipisahkan dari situs purbakala lainnya dalam hal ini Masjid tua Syeh Abdul Mannan, lokasi bekas istana Kerajaan Banggae serta Kompleks makam Raja-raja Banggae. Syech Abdul Mannan penganjur agama islam pertama di kerajaan banggae. Syech Abdul Mannan mengajarkan agama islam dibantu oleh Tuang Daeng dan Tuang di Colang; Syech Abdul Mannan mengajarkan agama islam di wilayah Poralle dan Tande, sedangkan Tuang Daeng di wilayah Arulele dan sekitarnya, dan Tuang di Colang di wilayah Totoli dan sekitarnya. Kehadiran beliau mendapat bantuan dan dukungan dari raja banggae.</p>
<p>Revisi I 26 Februari 2014</p>	<p>Keywords: Arkeologi Makam, Syekh Abdul Mannan, Salabose</p>
<p>Revisi II 30 Maret 2014</p>	<p><i>Prominent previous scholars is undeniable, let alone if it can be proved by archaeological facts. Therefore, this study conducted with archeology approach. Tomb of Shaykh Abdul Mannan is one of several sites of archaeological sites in Majene district, located in the village Salabose Pangali Ali District of Banggae Majene. Tomb of Shaykh Abdul Mannan has no inscription, but has two tombstones: one in the position of his head in the form of mace and a headstone in a position upstream dagger-shaped legs. Tomb is in the high hills. Contextually, this site can not be separated from other ancient sites in this case the old mosque of Sheikh Abdul Mannan, the former location of the Royal palace and tomb complex Banggae Kings Banggae. Shaykh Abdul Mannan first advocate of the Islamic religion in the kingdom Banggae. Shaykh Abdul Mannan teach religion Islam assisted by Daeng and Pour Pour in Colang; Shaykh Abdul Mannan teach the religion of Islam in the region Poralle and Tande, while Pour Daeng Arulele and the surrounding region, and Pour in Colang Totoli and the surrounding region. The presence he gets the help and support of the king Banggae.</i></p>
<p>Disetujui 22 April 2014</p>	<p>Keywords: Archaeology, Sheikh Abdul Mannan, Salabose</p>

PENDAHULUAN

Tokoh agama sebagai guru bangsa dan sebagai panutan dalam kehidupan bermasyarakat adalah sosok yang mendapat tempat terhormat dalam realitas perilaku masyarakat. Penghormatan terhadap mereka dalam konteks perilaku masyarakat dapat dijumpai dengan adanya masyarakat tersebut mengikuti ajaran sang tokoh dan berupaya menerapkan sejumlah nilai-nilai luhur yang dipastikan sebagai ajaran utama dari para tokoh dengan agama yang berbeda sekalipun. Bahwa semua tokoh agama senantiasa menyerukan kedamaian hidup bermasyarakat, menjunjung tinggi persaudaraan dan memelihara persatuan di atas nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan.

Dewasa ini, dalam kehidupan masyarakat kita telah banyak dijumpai peristiwa-peristiwa yang tampaknya menciderai rasa persaudaraan dan bahkan peristiwa yang menggoyahkan persatuan kebangsaan, baik berupa perkelahian antar pemuda sampai pada perseteruan missal yang berujung konflik berdarah. Hal ini layaknya sebuah pertanda bahwa masyarakat kita tak lagi menghormati tokoh mereka sebagai guru dan sebagai panutan. Sebagaimana seharusnya masyarakat dapat selalu menjaga persaudaraan dan persatuan bangsa sebagai refleksi penghormatan mereka kepada tokoh agama yang senantiasa menyerukan kebaikan untuk segenap umat manusia.

Untuk itu, masyarakat kita perlu kembali disadarkan dan dihadirkan di hadapan mereka bagaimana masyarakat dan tokoh agama ini sejak dahulu saling bersinergi menciptakan kehidupan sosial yang

aman dan damai. Perlu direview bagaimana dahulu masyarakat kita menghormati para tokohnya dan bagaimana para tokoh tersebut menempatkan diri sebagai guru bangsa yang dapat diteladani. Hal ini dapat dimulai dengan melihat kembali makam-makam para tokoh agama dan menjadikan makam-makam tersebut sebagai data arkeologis yang nantinya dapat bercerita tentang bagaimana dahulu tokoh tersebut berperilaku dan bagaimana masyarakat memperlakukannya.

Jadi, kajian arkeologi makam tokoh agama adalah sebuah cara untuk mengungkap tabir keberadaan tokoh-tokoh panutan bangsa dari masa lalu yang dulu berperan besar dalam penyebaran agama-agama yang ada di Nusantara, sekaligus berperan aktif menjadi guru dan teladan bagi masyarakat. Melalui makam mereka sebagai tokoh agama dan sebagai bangsa penelitian ini berupaya mengungkap, menghadirkan dan menghidupkan kembali semangat perjuangan mereka dalam membangun bangsa yang tentram, aman dan damai.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adalah: Bagaimanakah morfologi, gaya dan inskripsi makam Syekh Abdul Mannan? Dan Bagaimana peran Syekh Abdul Mannan semasa hidupnya?

Penelitian ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa sebagai bagian penting untuk menggugah kesadaran masyarakat dalam upaya memperkuat jati dirinya sebagai bangsa yang besar dan beradab.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penala-

ran *deskriptif analitis*, di mana peneliti menggambarkan tentang tipologi data arkeologi yang ditemukan serta memberikan penjelasan tentang fenomena tersebut. Penelitian ini memilih Makam Syech Abdul Mannan Salabose sebagai obyek penelitian yang berlokasi di Lingkungan Salabose Kelurahan Pangali Ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Propinsi Sulawesi Barat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Situs-situs Kebudayaan

Makam Syech Abdul Mannan Salabose merupakan salah satu situs kebudayaan yang ada di Kabupaten Majene. Berdasarkan Data hasil Survey kepurbakalaan berupa registrasi situs / bangunan benda peninggalan sejarah dan kepurbakalaan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Majene tahun 2007 terdapat 91 situs yang tersebar di beberapa kecamatan. Dari beberapa situs-situs tersebut peneliti hanya akan mengungkap situs-situs yang berkaitan dengan Syech Abdul Mannan, sebagai berikut :

Keris Pusaka Tomakaka di Poralle

Dikisahkan bahwa keris pusaka ini pada masa tomakakaq tidak ada orang yang mampu untuk mengeluarkan mata keris ini dari kerangkengnya kecuali Tomakaka di Poralle sendiri.

Menurut Bapak H. Sahrang (Pappuangan Salabosse), bahwa Syeh Abdul Mannan adalah seorang ulama yang berasal dari Demak yang datang ke Poralle pada masa pemerintahan Tomakakaq Poralle terakhir. mulai menyebarkan agama Islam di Poralle, Tomakaka di Poralle menyodorkan keris ini kepada Syeh

Abdul Mannan agar mata keris ini dikeluarkan dari kerangkengnya, dan apabila Syeh Abdul Mannan mampu mengeluarkan mata keris ini dari kerangkengnya maka Tomakaka di Poralle bersama masyarakatnya siap untuk menerima agama Islam. Keris pusaka ini dipegang oleh Syeh Abdul Mannan, lalu beliau mencabut mata keris ini dari kerangkengnya. Ternyata dengan sangat mudah mata keris ini keluar dari kerangkengnya. Sehingga mulai saat itu Tomakaka di Poralle bersama masyarakatnya menyatakan diri memeluk Agama Islam.

Bendera Kerajaan Banggae (Imacan)

I Macan, nama bendera Kerajaan Banggae/Majene berukuran panjang 195 cm, dan lebar 135 cm. *I Macan* berwarna kuning dipinggir dengan kain berwarna merah kecoklat-coklatan selebar 21,5 cm dengan bagian tengah terdapat gambar seorang prajurit mengayunkan pedang sedang duduk dipunggung seekor kuda berkuku macan. Di sudut kanan bawah terdapat tulisan huruf Arab berbunyi Jibril, sedangkan sudut kiri bawah terdapat tulisan huruf Arab berbunyi Mikail, sudut kiri atas terdapat tulisan huruf Arab berbunyi Israil. Disisi tengah bawah terdapat tulisan huruf Arab berbunyi Abubaakar, disisi tengah kiri terdapat tulisan huruf Arab berbunyi Umar, disisi tengah atas terdapat tulisan huruf Arab berbunyi Usman, dan disisi tengah kanan terdapat tulisan Arab berbunyi Ali. Menurut tradisi lisan di Salabose, bendera *I Macan* didesain dan dibuat langsung oleh Syeh Abdul Mannan

Qur'an Tua

Selain bendera *I Macan*, terdapat pula sebuah Al-Qur'an tua yang sekarang disimpan oleh Imam Lingkungan Salabose. Al-Qur'an tua tersebut dipercayai oleh masyarakat Salabose sebagai tulisan tangan langsung dari Syeh Abdul Mannan. Tetapi menurut Suwedi Montana dan kawan-kawan, tulisan Al-Qur'an tua tersebut ditulis atas kertas Pro Patria produksi Inggris tahun 1738 maka Suwedi Montana dan kawan-kawan berkesimpulan Al-Qur'an Tua ini ditulis oleh salah seorang murid cicitnya Syeh Abdul Mannan.

Masjid Syech Abd. Mannan Salabose

Masjid Syech Abd. Mannan adalah masjid pertama dibangun dalam wilayah Kerajaan Banggae/Majene, masjid ini di bangun atas prakarsa *I Moro Daetta di Masigi*. Di masjid inilah Daetta Masigi mengajarkan anak-anak kaum bangsawan di Kerajaan Banggae/Majene mempelajari Al-Qur'an. Disamping itu, di masjid ini pula *I Moro Daetta di masigi* menjalankan pemerintahannya sebagai Raja Banggae/ Majene ke-tiga dan Kadhi Kerajaan yang pertama. Oleh karena *I Moro Daetta Masigi* setiap harinya berada di masjid sehingga masyarakat di Kerajaan Banggae/Majene memberikan gelar kepada beliau dengan gelar *Daetta Masigi*, dan oleh para ulama yakni Syech Abd. Mannan, *Tuan di Colang* dan *Tuan Daeng* memberikan gelar beliau dengan gelar "*Maradiyah*" yang artinya orang yang patut dihargai, dicintai dan dimuliakan.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Syech Abd. Mannan, Tuan di Colang, dan Tuan

Daeng adalah ulama-ulama penyebar agama Islam di Kerajaan Banggae/Majene. Ketiga ulama tersebut datang ke Majene bersama *I Moro Daetta di Masigi* setelah kembali dari pelayaran dagangnya.

Setelah *I Morro Daetta di Masigi* dinobatkan sebagai Maragdia (Raja) di Banggae/Majene menggantikan ayahandanya *Daetta I Melanto*, maka langkah awal yang dilakukannya adalah menugaskan tiga Ulama (Muballig) untuk menyebarkan agama islam, yaitu :

1. Syech Abdul Mannan di wilayah Poralle, Salogang dan Tande
2. Tuang Daeng di wilayah Arulele dan sekitarnya
3. Tuang di Colang di wilayah Totoli dan sekitarnya.

Passauang Tallu/Passauang Salama

Dikisahkan bahwa disaat Syech Abdul Mannan kembali dari Salogang dan Tande menyebarkan ajaran Islam, tepat pada waktu Duhur beliau telah sampai di daerah Sallombo tepatnya disuatu tepian sungai kecil, ditempat itu beliau ingin melaksanakan shalat duhur, ketika ingin mengambil air wudhu tiba-tiba dilihatnya di aliran sungai banyak kotoran yang hanyut yakni bangkai binatang dan kotoran manusia sehingga beliau tidak jadi mengambil air wudhu ditepian sungai kecil itu. Lalu beliau menancapkan tongkatnya sebanyak tiga kali ditempat yang berbeda, dari ketiga bekas tancapan tongkat beliau, tiba-tiba menyemburkan air dan seketika itu Syech Abdul Mannan mengucapkan kata "*Salamaq*", dari ketiga tempat semburan air itu beliau kumpulkan

dan dijadikan sebagai air untuk berwudhu.

Makam Syech Abdul Mannan

Makam Syech Abdul Mannan, terletak di sebelah utara perkampungan masyarakat Salabose, di sekitarnya menjadi beberapa pemakaman tua yang bercampur dengan kuburan bar yang peruntukkan khusus bagi masyarakat Salabose. Makam utama adalah Syech Abdul Mannan bersama istrinya yang berada di dalam sebuah cungkup, berdinding tembok dengan batu pahat pintu masuk berada di sebelah selatan dan disebelah utara adalah jurang bukit.

Perlakuan masyarakat terhadap makam Syech Abdul Mannan

Syech Abdul Mannan, sebagai seorang ulama atau penganjur Islam di Banggae dan keberadaan makamnya dan perlakuan masyarakat terhadap makam yang dinilai secara berlebihan, antara lain:

Adanya sekelompok warga masyarakat Salabose baik yang tinggal di Salabose maupun diluar lingkungan Salabose kurang lebih (10) orang melakukan ritual/ kegiatan di Makam Syeh Abdul Mannan, seperti melakukan ritual zikiran semalam suntuk atau sampai pagi hari. Kelompok masyarakat tersebut melakukan kegiatan ini selama berbulan-bulan bahkan sampai 1 tahun lamanya, dalam melakukan ritualnya kadang menyiapkan sajian berupa ayam serba hitam, atau kambing serba hitam.

Alasan mereka melakukan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan kekayaan (milyaran

rupiah) dari hasil benda-benda pusaka/ antik yang akan diberikan oleh Syech Abdul Mannan.

Kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tersebut, nampaknya tidak diketahui oleh tokoh agama di Salabose, hal ini baru diketahui setelah Bapak Muhammad Gaus (tokoh agama) mengikuti seminar Hasil penelitian Balai Litbang Agama tahap II di Balikpapan Kalimantan Timur pada tanggal 23-26 Juli 2011, terkait informasi yang diperoleh oleh peneliti dari salah seorang diantara mereka yang sering melakukan ritual dzikiran pada makam Syech Abdul Mannan, yang mengayatakn bahwa di samping sebagai Makam, tempat tersebut juga dijadikan sebagai mushallah, sehingga mereka senantiasa melaksanakan shalat lima waktu, termasuk shalat Id (lebaran) bahkan acara Maulidan yang dilakukan pada makam Syech Abdul Mannan.

Setibanya Bapak Muhammad Gaus di Salabose, keesokan harinya tepat pada hari jum'at, setelah shalat jum'at usai beliau lalu berdiri menyampaikan hal tersebut kepada jamaah (masyarakat) dan meminta kepada warga yang biasa melakukan ritual apa alasan mereka melakukan kegiatan di makam Syech Abdul Mannan selama ini. Sehingga beliau memerintahkan kepada pemerintah (kepala lingkungan) dan masyarakat Salabose pada umumnya untuk menghentikan kegiatan tersebut, yang dianggap menyimpang, baik dari segi

agama maupun dari adat istiadat Salabose.

Adanya kegiatan ritual yang dilakukan oleh salah seorang warga yang berasal dari Sengkang Kabupaten Wajo bernama Samming. Keberadaan Samming di Salabose selama kurang lebih setengah bulan adalah untuk melakukan sebuah kegiatan ritual pada makam Syech Abdul Mannan. Pada setiap malamnya sesudah melakukan shalat isyah, Bapak Samming berangkat menuju makam Syech Abdul Mannan untuk melakukan ritualnya dan kembali ke rumah setelah shalat subuh tiba

Suatu ketika setelah kegiatan ritual ini berjalan beberapa malam, maka disuatu malam ada 3 orang pemuda bermaksud untuk mengintip kegiatan apa yang dilakukan oleh Bapak Samming di makam Syech Abdul Mannan, tiba-tiba anak muda tersebut setelah memasuki Kompleks pemakaman dan tepat di pintu gerbang, maka mereka merasakan adanya keanehan pada diri mereka bertiga, yaitu kaki mereka terasa mengembang dari bawa ke atas, semakin berjalan mendekat di Makam syech Abdul Mannan kaki mereka semakin mengembang naik ke badan, ketika melewati bunga mawar (bunga kamboja), mereka kembali (memutar haluan) dan lari terbirit-birit ketakutan. Kemudian esok harinya Samming melaporkan kepada Bapak Abd. Hamid (orang tua Muhammad Gaus) tentang gangguan anak muda tersebut.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh Samming nampaknya beliau keberadaan beliau setiap malam di makam Syech Abdul Mannan adalah untuk memperoleh ilmu dari Syech Abdul Mannan.

- c) Ada pengakuan seorang warga Majene yang memiliki keturunan berasal dari Salabose yang telah sukses diperantau di Kolaka Sulawesi tenggara bernama Bakri sekeluarga datang untuk berziarah ke Makam Syech Abdul Mannan, melakukan acara potong kerbau dan mengundang masyarakat Salabose yang tinggal di puncak atau yang berada di sekitar makam, untuk makan bersama.

Beberapa tahun kemudian, mereka datang untuk kedua kalinya melakukan ziarah di Makam Syech Abdul Mannan, dengan memotong sapi sebagai rasa kesyukurannya kepada Allah SWT., atas reski, nikmat dan keselamatan yang diberikan kepadanya sekeluarga.

Ada keanehan yang muncul bagi mereka sekeluarga setelah kembali ke kampung (kolaka) dari kunjungan (ziarah) pertama, lalu mereka kembali lagi di Salabose berziarah untuk kedua kalinya, sesuai dengan apa yang mereka sampaikan/ceritakan kepada Muhammad Gaus terkait keanehan-keanehan yang menimpa pada dirinya dan keluarganya. Adapun keanehan-keanehan yang dialami oleh keluarga Bakri:

Pertama; pada saat kunjungan pertama terdapat 1 foto sekeluarga di Makam Syech Ab-

dul Mannan di tengahnya terdapat gambar berbentuk manusia setengah badan berwarna putih - merah putih. Foto tersebut dibagikan kepada keluarga-keluarga mereka untuk dijadikan sebagai berkah, bahkan dijadikan sebagai azimat keselamatan.

Kedua ; Salah satu anak mereka bernama Hamzah sukses menjadi Anggota DPRD di Kabupaten Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara sampai sekarang., *Ketiga*; Anak mereka yang bernama Faisal, suatu ketika disaat dia berkelahi dan dikeroyok oleh lawannya, dalam kepasrahannya faisal, bersandar masuk ke sebuah pohon besar sambil memanggil/menyebut nama Syeh Abdul Mannan untuk meminta tolong, tiba-tiba lawan tersebut melarikan diri meninggalkannya akhirnya selamat dari pengeroyokan.

- d). Seorang ulama dari Bali bernama Habib Sayyid Tamrin, datang berziarah ke makam Syech Abdul Mannan di Salabose. Ketika turun dari mobil, kemudian berjalan menuju kepintu gerbang kompleks Makam Syech Abdul Mannan, lalu memberi salam, tiba-tiba beliau menangis sambil jongkok, terus berjalan jongkok sampai masuk ke dalam ruangan Makam syech Abdul Mannan (sekitar jarak 20 meter). Pada saat di dalam ruangan makam Syech Abdul Mannan semakin keras tangisnya sambil memeluk, mencium nisamnya Syech Abdul Mannan.
- e). Perlakuan masyarakat khususnya warga Salabose terhadap makam

Syech Abdul Mannan, mereka berkeinginan jika meninggal dikuburkan dekat dengan syech Abdul Mannan minimal di Kompleks tersebut. Keyakinan warga masyarakat Salabose ini sampai sekarang masih berlangsung, sehingga jika meninggal dunia walaupun di luar lingkungan salabose atau meninggal di wilayah kecamatan Banggae masih tetap di kuburkan di lokasi pekuburan Syech Abdul Mannan, dan juga tidak sedikit warga Salabose berdomisili diluar kabupaten Majene jika meninggal ingin dikuburkan dekat makam Syech Abdul Mannan. Seperti:

- (a) Drs. Djuaini Amin domisili di Makassar (pegawai di Kantor Gubernur Sulawesi selatan) meninggal di Jakarta, dikuburkan di dekat Makam Syech Abdul Mannan.
- (b) Ir Nasaruddin Muhammad domisili di Makassar dan meninggal di Makassar juga dikuburkan di Salabose di lokasi makam Syech Abdul Mannan, dan masih banyak lagi warga Salabose yang meninggal di makassar dikuburkan di Salabose, bahkan adalagi warga Salabose meninggal di Manado atas nama Muhammad Qayyum, juga di kuburkan di Kompleks Makam Syech Abdul manan.

Sehubungan dengan keinginan untuk dikuburkan dekat Syech Abdul Mannan, seorang warga Salabose yang berdomisili di luar lingkungan Salabose, sewaktu hidupnya berpesan kepada beberapa keluarganya,

bahkan kepada anaknya, jika meninggal ia dikuburkan di pekuburan Tosalama (lokasi Makam Syekh Abdul Mannan). Namun setelah orang tua yang berpesan itu meninggal justru ia di kuburkan di pekuburan dimana dia berdomisili, karena anak pertamanya tetap bertahan dan tidak mau melaksanakan amanah orang tuanya. Pada hal anaknya ini boleh dibilang mampu dari segi materi untuk melaksanakan amanah orang tuanya.

Dengan peristiwa ini, dimana anak pertama dari orang tua tersebut tidak melaksanakan amanah orang tuanya, maka Muhammad Gaus meyakini bahwa akibat dari peristiwa ini menyebabkan tidak memiliki anak, mungkin disebabkan dosa kepada Allah dan dosa kepada orang tuanya.

Ada satu lagi kejadian seperti kejadian diatas yakni adanya salah seorang warga bukan warga Salabose dan masih hidup sering berpesan amanah kepada Muhammad Gaus, atau pada beberapa tokoh masyarakat Salabose, bahkan kepada istri dan anaknya agar disediakan tempat untuk nantinya dikuburkan di dekat atau dilokasi Makam Syekh Abdul Mannan jika meninggal (Bapak Tamrin Siraju).

- f). Suatu waktu peziarah bearsal dari Makassar untuk berziarah di makam Syekh Abdul Mannan, beliau menceritakan kepada bapak Muhammad Gaus (imam Masjid Tua Salabose), bahwa orang tua kami menyampaikan kepada saya bahwa keturunannya adalah berasal dari Salabose

sehingga senantiasa didesak untuk berziarah di kampung Salabose. Beliau mengatakan bahwa kedatangannya di Salabose, suatu hal yang bertentangan dengan pemahaman dan keyakinannya, karena beliau orang Muhammadiyah, karena desakan orang tua sehingga kedatangannya untuk berziarah di makam Syekh Abdul Mannan karena terpaksa.

Desakan sang orang tua untuk berziarah di makam Syekh Abdul Mannan untuk maksud menyelesaikan persoalan yang dialami sang anak sekarang ini. Yaitu:

Pertama, adanya keresahan dan kegelisahan batin yang sering dirasakan oleh sang anak (sakit) yang tidak jelas;

Kedua, persoalan rumah-tangganya;

Ketiga, persoalan pekerjaan menuai masalah.

Sang anak telah berusaha semaksimal untuk menyelesaikan persoalannya dengan cara berobat di rumah sakit, memperbaiki hubungan dengan keluarga dan berusaha meningkatkan usahanya namun persoalan tersebut tidak juga terselesaikan. Bahkan telah berbulan-bulan bahkan hampir satu tahun lamanya belum dapat teratasi. Tiba-tiba ada seorang tetangga, menyampaikan kepadanya dan kepada ibunya bahwa masalah yang timbul itu ada kaitannya dengan leluhurnya yang perlu diziarahi, sehingga oleh ibunya disarankan untuk melakukan apa yang disampaikan oleh tetangganya.

Karena tidak meyakini dan menganggap tidak ada hubungan

dengan persoalan yang dihadapinya sehingga saya tidak melakukannya. Namun akhirnya hatinya luluh dan keyakinannya berubah sehingga mengikuti desakan orang tuanya untuk berziarah di Makam Syech Abdul Mannan, setelah ada orang cina menyuruh kepada ibunya untuk mengunjungi leluhurnya di Majene.

Setelah melakukan ziarah dan di saat kembali dari Makam Syech Abdul Mannan, diperkirakan sekitar 100 meter dari makam menuju ke rumah Muhammad Gaus (Imam Masjid Salabose) beliau menceritakan pengalaman batinnya bahwa betul apa yang disampaikan kepadanya adalah betul kini perasaan dan bhatinyanya telah tenang. (hasil wawancara yang ketiga kalinya dengan Bapak Muhammad Gaus Imam Masjid Tua Salabose, selasa tanggal 24 September 2013 di Salabose).

Gambaran Umum Situs Makam Syech Abdul Mannan

Syech Abdul Mannan yang menurut tradisi lisan beliau berasal dari Demak pada abad ke XVI. Syeh Abdul Mannan adalah salah seorang Ulama terkenal dan dikenal di daerah Mandar hususnya di daerah Kabupaten Majene, beliau wafat dan dimakamkan di Kampung Salabose sekitar 3 km dari Kota Majene.

Makam Syech Abdul Mannan terletak di sebelah utara perkampungan masyarakat Salabose, disekitarnya menjadi lokasi pemakaman tua disamping itu juga terdapat pula makam baru, yang dikhususkan untuk warga masyarakat salabose. Un-

tuk menuju kompleks Makam Syech Abdul Mannan melalui jalan sederhana yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Posisi keletakan Makam Syech Abdul Mannan dan keluarganya terletak di dalam sebuah cungkup yang di sekitarnya terdapat sejumlah makam. Hal ini memberi gambaran adanya penghormatan sekaligus mencerminkan posisi tokoh semasa hidupnya dalam masyarakat. Kematian tokoh dianggap tidak membawa perubahan esensial akan status dan sifat kharismaniknya. Makam-makam yang lain mengelilinginya memberi gambaran akan kepatuhan masyarakat untuk senantiasa menganggap sang tokoh tersebut sebagai pemimpin dan anutannya. (A.Fatmawati Umar: 2002:58)

Gambar 1: Makam Abdul Mannan

Kompleks Makam Syekh



Abdul Mannan memiliki luas 900 meter (22 x 45 meter), dan memasuki area Makam Syech Abdul Mannan melalui satu pintu gerbang yang berukuran 4 x 5 meter, pada bagian atas pintu gerbang tersebut berbentuk kuba, disebelah kanannya terdapat sebuah papan nama bertuliskan Kompleks makam Syech Abdul Mannan. Dari pintu gerbang menuju makam tersebut melalui jalan stapak

sekitar 18 meter dan lebar jalan 1,20 cm, yang sudah dicor. Wilayah Makam utama syech Abdul Mannan seluas 100 m, dengan ukuran 10 x 10 m, dan dibangun sebuah cungkup dan dalam cungkup tersebut terdapat empat Makam yaitu makam Syeh Abdul Mannan, bersama dua istri dan seorang anaknya. Bangunan Cungkup berukuran 5,25 m x 5,25 m. yang berdidinding tembok dengan batu pahat dan beratap sen multirop berwarna hijau.

Tinjauan Arkeologi

Pada kompleks makam di Kabupaten Majene terdapat keunikan, yang pada umumnya makam mempunyai sepasang nisan pipih

berupa hulu keris dan berpasangan dengan berbentuk gadah. Nisan seperti itu merupakan ciri khas mandar dan jarang ditemukan di daerah lain.

Nisan segi empat atau silindrik biasanya hanya satu di bagian kepala makam, tetapi khusus di Majene dan polewali mamasa hampir semua berpasangan dengan nisan pipih berbentuk hulu keris. Masalahnya apabila nisan pipih untuk perempuan dan segi empat atau silindrik laki-laki, maka tanda kubur di dua kabupaten tersebut menjadi sulit dibedakan jenis kelaminnya. (Lihat Hasil Penelitian Muhaeminah: 2008).

Gambar 2: Nisan Syech Abdul Mannan



Gambar 3: Jirat Makam Syech Abdul Mannan

Mannan



Nisan Makam Syekh Abdul Mannan berbentuk pipih dengan ukuran : kepala 12 cm, sayap 10 cm, badan 22 cm, pinggang 8 cm dan kaki 8cm yang nisan yang berbentuk hulu keris memiliki tinggi 32 cm, dan lebar 24cm, dan tebal 6,5 cm. yang dikelilingi oleh jirat dengan ukuran: Panjang 2,48 cm. dan lebar 1,42 cm, dan tinggi dindin jirat yaitu pada bagian kiri dan kanan 22 cm, sedangkan bagian tengah 42 cm.

Peran Syekh Abdul Mannan

Mengawali pembicaraan tentang bagaimana sesungguhnya peran Syekh Abdul Mannan dalam menyiarkan Islam di Kecamatan Banggae, maka hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kerajaan Banggae. Menurut sumber sejarah (lontara dan tertulis) disebutkan masuknya Islam di Majene (banggae, Sendana, Pamboang dan Malunda), melalui dua tahapan. Tahap pertama terjadi pada abad XV yaitu melalui pedagang-pedagang muslim yang berdagang di daerah ini. Lewat merekalah, Islam kemudian diperkenalkan kepada penduduk setempat. Hanya saja metode ini kurang efektif karena tujuan utamanya adalah perekonomian dan bukan menyiarkan agama Islam secara utuh. Namun apa yang ditunjukkan oleh para

pedagang muslim dengan menghargai dan menghormati raja, akhirnya mendapat simpati raja, sehingga pihak kerajaan memberikan perlindungan dan memfasilitasi mereka, mesti demikian adanya namun belum terjadi konversi baik raja maupun penduduk lokal. Pada tahapan kedua, yaitu: abad XVI-XVII, barulah terjadi kontak antara penyebar agama Islam dengan masyarakat. Berbeda dengan tahapan pertama penganjur agama Islam bukan berasal dari pedagang tetapi mereka betul-betul datang untuk menyebarkan agama Islam. (Abd. Kadir M: 2012).

Masuknya Islam di kerajaan Banggae, tidak terlepas dari peranan Syekh Abdul Mannan. Peranannya dalam menyebarkan Islam di Banggae tidak terlepas dari sejarah awal berdirinya daerah yang sudah sejak dahulu dikenal dengan nama Banggae, yang terbentuk sejak awal abad ke 16 masehi, merupakan persatuan dari empat kelompok adat atau *banua kayyang* yaitu banua kayyang Salabose, banua kayyang Baruga, banua kayyang Tande dan banua kayyang Pambo'boran. Pusat kerajaan berada di banua kayyang Salabose yang dipimpin oleh keturunan-raja Salabose.

Sumber lisan menyebutkan bahwa I Moro Daetta Masigi yang diutus oleh Baginda Daengta I Malanto (raja Banggae II) melakukan pelayaran dagang ke pulau Jawa. Sekembalinya dari Jawa, I Moro Daetta Masigi membawa serta tujuh orang ulama, salah satunya bernama Syech Abdul Mannan, yang kemudian menyebarkan Islam di Poralle (sekarang dikenal dengan nama Salabose kecamatan Banggae), serta daerah Salogang dan Naung Indu' (keduanya termasuk kecamatan tande). (A. Fatmawati Umar: 2002).

Awal masuknya Islam di Tanah Mandar kerap kali diwarnai dengan cerita mitos. Namun hal tersebut tidak bisa diartikan secara tekstual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menurut Bapak H.Saharang (Pappuangan Salabose), bahwa Syech Abd. Mannan adalah seorang ulama yang berasal dari Demak yang datang ke Poralle pada masa pemerintahan Tomakakaq Poralle terakhir. Pada awal kedatangan Syech Abdul Mannan di Poralle berhadapan langsung dengan Tomakakaq di Poralle. Pada waktu itu tomakakaq di Poralle menyodorkan keris pusaka kepada Syech Abdul Mannan, apabila keris pusaka itu dapat dikeluarkan oleh Syech Abdul Mannan dari kerangkengnya maka Tomakakaq di Poralle bersama seluruh masyarakatnya dengan suka rela akan memeluk agama Islam. Ternyata Syech Abdul Mannan dengan mudah sekali dapat mengeluarkan keris pusaka tersebut dari kerangkengnya sehingga mulai saat itu Tomakakaq di Poralle bersama seluruh masyarakatnya menyatakan diri memeluk Agama Islam.

Terdapat beberapa versi mengenai proses masuknya Islam di Banggae. Namun, semuanya itu menunjuk pada satu nama tokoh sentral yakni Syekh Abdul Mannan. Darmawan Masud Rahman, seperti dikutip Muhammad Rais, mengatakan, Abdurrahim Kamaluddin (penganjur Islam di Balanipa), terpaksa tidak melanjutkan perjalanan dakwahnya ke Majene (hanya berjarak 7 Km dari Balanipa) karena dalam waktu bersamaan Abdul Mannan juga tengah menyiarkan Islam di daerah tersebut. Ibrahim (2000: 138-139) pun demikian. Menurutnya, penganjur agama Islam di Kerajaan Banggae adalah Syekh Abdul Mannan yang bergelar Tosalama di Salabose. Ia leluasa menyiarkan Islam sampai ke Totoli karena telah mendapat restu dari *Tomatindo di Masigi* (I Moro Daeng ta di Masigi) selaku *Mara'dia* Banggae, kala itu.

Dalam tradisi lisan lain, pada masa kekuasaan Raja Banggae ke II, Daeng ta I Milanto, ia memerintahkan putranya I Moro untuk melakukan pelayaran dan perdagangan khususnya di Jawa Timur. Di tempat inilah I Moro memeluk Islam dibawah bimbingan seorang ulama Gresik. Tidak diketahui secara pasti berapa lama I Moro mendalami Islam di Gresik, begitupula tidak diketahui siapa nama guru yang pertama kali meng-Islamkan atau mengajarkan dua kalimat syahadat. Namun ada versi yang mengatakan orang yang pertama kali meng-Islamkan sekaligus mengajarkan dua kalimat syahadat adalah Syech Abdul Mannan. Hanya saja versi ini berbeda dengan apa yang dikatakan Ahmad Hasan. Menurut budayawan Majene ini, I Moro Daetta Masigi setelah kembali

ke daerahnya dari pelayatan telah memeluk agama Islam, dan atas saran gurunya ia diminta menyebarkan agama barunya itu ke daerahnya. Namun I Moro belum berani menyebarkan Islam sendirian. Karena itu, ia pun meminta saran gurunya untuk dicarikan teman yang dapat membantunya untuk menyebarkan Islam di daerahnya. Kemudian gurunya merekomendasikan enam orang, termasuk diantaranya Syekh Abdul Mannan. (Abd. Kadir M: 2012: 16)

Perkembangan selanjutnya, I Moro Daetta Masigi dinobatkan menjadi raja Banggae (III) menggantikan ayahnya Daetta Imalanto. Berselang beberapa lama setelah dilantik I Moro Daetta Masigi mendirikan sebuah masjid di Porelle (Sala-boese) yang sekarang dikenal dengan masjid Syekh Abdul Mannan. Pada saat itu dibentuk pula lembaga adat *pa'bicara* Totoli dan *khadi* kerajaan. Dalam menjalankan tanggung jawab sebagai raja, I Moro Daetta Masigi sangat dikenal arif dan dikasihi oleh rakyatnya sehingga diberi gelar "*maradhia*" yang berarti orang yang dikasihi dan dicintai. Oleh masyarakat Mandar gelar mara'diah sebagai gelar raja-raja di Mandar (Hasan: 1999:9-15).

Mengingat akan kurang sumber tertulis yang menjelaskan siapa penganjur Islam pertama di Kerajaan Banggae, lalu bagaimana dengan Syekh Abdul Mannan?

Dibingkai oleh konfigurasi ideologis dan kultural secara tiak langsung membawa implikasi pada perubahan struktur pemerintahan, seperti terbentuk *khadi* dalam struktur pemerintahan yang dijalankan sendiri oleh raja I Moro Daetta Masigi sekaligus sebagai kepala

pemerintahan. Sementara itu yang bertugas sebagai imam dan penyebaran Islam di lakukan oleh Syekh Abdul Mannan. Meskipun islam telah berhasil menjadi ideologi masyarakat, tetapi detail-detail geografis dan kronologisnya menjadi tidak koheren. Indikasi yang dapat diamati mengenai proses islamisasi yakni pada terdapatnya peninggalan arkeologis berupa kompleks makam, Masjid dan naskah kuno yang tertulis dengan huruf Arab.

Masuknya Islam ke tanah Mandar lebih belakangan dibandingkan dengan daerah lainnya, tetapi Islam justru menjadi identitas komunal bagi suku Mandar melalui adaptasi yang cukup lama, bahkan pernah datang seorang ulama dari Gowa bernama Abd. Rahim Kamaluddin, tetapi tidak sempat masuk ke Porelle untuk mengajarkan Islam. Proses adaptasi dan kesadaran ideologis mulai dirasakan setelah datangnya seorang ulama dari Jawa yang juga dikenal sebagai seorang pedagang yang mengajarkan Islam di Banggae pada abad XVII Masehi. (Darmawan: 1994: 15-16).

Menurut sumber lisan, Syekh Abdul Mannan adalah seorang ulama yang berasal dari Demak. Ini menunjukkan bahwa proses islamisasi yang terjadi di Banggae bersifat perorangan, karena islamisasi bersifat politis baru terjadi pada tahun 1608 M. Secara umum penyebaran Islam di tanah Mandar dapat dikatakan berlangsung dua tahap, yaitu *pertama*, proses islamisasi di Banggae dan sekitarnya yang bersifat perorangan dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan. *Kedua*, islamisasi yang bersifat politis terjadi setelah Mandar memproklamkan kerajaannya men-

jadi kerajaan Islam tahun 1608 M. (A.Fatmawati Umar: 2002: 57).

Kedatangan ulama dari Jawa yang mengajarkan Islam berkaitan dengan kondisi kehidupan sosial di Banggae. Diterimanya Islam sebagai agama kerajaan merupakan tanda terjadinya perubahan drastis dalam kehidupan masyarakat Banggae. Dalam hal ini, peranan Syech Abdul Mannan sangat mendapatkan dukungan dan legitimasi sosial dari I Moro Daetta Masigi. Selanjutnya bahwa masuk Islam di Banggae mampu merubah kepercayaan adat dan istiadat setempat, Islam telah memberikan motifasi bagi perluasan hubungan sosial dengan kerajaan-kerajaan sekitarnya.

Selanjutnya bahwa peranan Syech Abdul Mannan sebagai penyebar Islam di daerah Banggae sangat besar artinya karena lebih menekankan pada praktek-praktek ritus dan pengukuhan syariah. Perilaku religius dan pengenalan ritus-ritus Islam tampak pada acara-acara seperti khitanan, maulidan, penamatan al-Qur'an, pernikahan yang memberi kelonggaran untuk memasukkan budaya lokal didalamnya selama tidak bertentangan dengan aqidah. (A.Fatmawati Umar: 2002; 58).

PENUTUP

Makam Syech Abdul Mannan merupakan salah satu situs purbakala dari beberapa situs yang ada di kabupaten Majene, terletak di lingkungan Salabose Kelurahan Pangali Ali Kecamatan Banggae Majene. Makam Syech Abdul Mannan tidak memiliki inskripsi, tapi memiliki dua nisan yaitu satu pada posisi kepalanya yang berbentuk gada dan satu nisan pada posisi kakinya berbentuk hulu keris.

Makam berada di perbukitan yang tinggi. Secara kontekstual, situs ini tidak dapat dipisahkan dari situs purbakala lainnya dalam hal ini Masjid tua Syeh Abdul Mannan, lokasi bekas istana Kerajaan Banggae serta Kompleks makam Raja Banggae.

Syech Abdul Mannan penganjur agama islam pertama di kerajaan banggae. Syech Abdul Mannan mengajarkan agama islam dibantu oleh Tuang Daeng dan Tuang di Colang; Syech Abdul Mannan mengajarkan agama islam di wilayah Poralle dan Tande, sedangkan Tuang Daeng di wilayah Arulele dan sekitarnya, dan Tuang di Colang di wilayah Totoli dan sekitarnya. Kehadiran beliau mendapat bantuan dan dukungan dari raja banggae.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sewang dkk., 2009. "*Sejarah Islam Kerajaan Balanipamandar Sulawesi Barat*" dalam *Laporan Penelitian*, disampaikan pada seminar Hasil Penelitian di Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Jakarta.
- Ahmad, Abd.Kadir, Editor. 2004. *Masuknya Islam di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Ahmad dan Marjanah.2007. *Sejarah dan Kebudayaan Mandar Jilid I. Sejarah Mandar dan Sejarah Perjuangan Bangsa di Kabupaten majene*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene Bidang Binmudorabud Seksi Kebudayaan,

- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Wacana
- AzharNur. 2010. *Bentuk-Bentuk Makam Pada Kompleks Makam Kuno Raja-Raja lamuru dan stratifikasi Sosial di Bone*. Jakarta: Laporan Hasil Penelitian Program Pelatihan Penelitian Arkeologi Puslitbang Lektor dan Khazanah Pendidikan Keagamaan.
- BPS. *Kabupaten Majene dalam Angka 2010*.
- Idham. 2010. *Tinggalan-Tinggalan Islam di Majene Sulawesi Barat*. Jakarta Laporan Penelitian Kompetitif Lektor dan kahazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.
- Muh, Subair, 2011. *Makam dan Fungsi Inskripsi makam Yunus Ali Afandi di Kompleks Lajangiru Makassar*. Jurnal Al-qalam Vol. 17 No. 1 Makassar
- Muhaeminah. 2001. *Situs Makam Kuna Islam di Soppeng*. Makassar; Jurnal "Arkeologi" Walenna", Vol.IV,2001.
- Umar, Andi Fatmawati. 2002.*Kiprah Syeh Abdul Mannan dan Transformasi Soaial di Banggae, Majene; Jurnal "Arkeologi" Walenna"*. Vol.V,2002.
- Muttalib, Abd. 1986. *Makam-Makam Kuna diSulawesi Selatan*. Ujungpandang Laporan Penelitian Balai Arkeologi Makassar.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Massoweang, Abd. Kadir. 2012. *Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose*, dalam Mozaik Lektor Khazanah Nusantara. CV.Kreatif Lenggara.
- Informan Kunci :
- Ahmad Hasan (kepala permukiman Majene)
 - Drs. H.Abdullah (Kasubag Tata Usaha Kemenag. Majene)
 - Drs. Muhammad Gaus (Imam Masjid Tua Salabose)
 - H. Saharang (Pappuangan Salabose)
 - Firdaus (pegawai Musium Majene)

